

## IMPLEMENTASI MUHIBAH KRI DEWA RUCI DALAM Mendukung DIPLOMASI PERTAHANAN INDONESIA DAN POROS MARITIM DUNIA

### THE IMPLEMENTATION OF KRI DEWA RUCI GOODWILL MISSION IN SUPPORTING DEFENSE DIPLOMACY INDONESIA AND GLOBAL MARITIME FULCRUM

Indira Rizki Amalia<sup>1</sup>, Surya Wiranto<sup>2</sup>, Beni Rudiawan<sup>3</sup>

Prodi Diplomasia Pertahanan Fakultas Strategi Pertahanan Universitas Pertahanan  
[indirarizki92@gmail.com](mailto:indirarizki92@gmail.com)

**Abstrak** - Dalam 7 pilar visi Poros Maritim Dunia, TNI Angkatan Laut merupakan salah satu kekuatan utama untuk membangun pertahanan dan diplomasi maritim. Salah satu tugas TNI Angkatan Laut ialah Diplomasia, dan media yang digunakan oleh TNI Angkatan Laut tersebut dalam menjalankan misinya ialah melalui muhibah KRI Dewa Ruci. Penelitian ini menggunakan teori Diplomasia, Konsep Diplomasia Pertahanan, Konsep CBM, Konsep *Soft Power*, *navy trinity* Ken Booth, dan teori implementasi kebijakan serta tinjauan konseptual poros maritim dunia. Metode yang digunakan ialah metode penelitian deskriptif-kualitatif, kemudian pengumpulan data melalui wawancara dengan sejumlah narasumber terkait dan pengumpulan data sekunder seperti buku, jurnal dokumentasi. Data dikumpulkan dari sumber primer yaitu Komandan KRI Dewa Ruci, Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman, Mabes TNI Angkatan Laut serta kementerian dan *stakeholder* terkait. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa TNI Angkatan Laut secara konvensional dapat mendukung visi Poros Maritim Dunia melalui peran militer, polisionil dan diplomasi. Dalam diplomasi khususnya diplomasi pertahanan dilaksanakan oleh TNI Angkatan Laut melalui misi muhibah KRI Dewa Ruci. Kehadiran KRI Dewa Ruci bukan didasarkan atas persepsi ancaman namun lebih merupakan sebagai duta bangsa yang berperan dalam membentuk opini publik melalui *soft power*nya serta kemudian membangun kepercayaan antar negara yang disebut dengan *Confidence Building Measures* (CBM).

**Kata kunci:** Diplomasia Pertahanan, KRI Dewa Ruci, Poros Maritim Dunia

**Abstract** - There are 7 vision pillars of Global Maritime Fulcrum, Indonesian Navy is the main force in creating maritime defense and diplomacy. One of duty Indonesian Navy is diplomacy through the mission of KRI Dewa Ruci. KRI Dewa Ruci also supporting the defense diplomacy of Indonesia and Global Maritime Fulcrum. This research uses some related theory and concepts. There are; diplomacy theory, defense diplomacy concept, confidence building measure (CBM) concept, soft power concept, navy trinity ken booth, policy implementation theory and conceptual review of global maritime fulcrum. This research was conducted using descriptive-qualitative research methods, the researcher used purposive sampling in determining the sample. Data was collected from primary sources, namely KRI Dewa Ruci Commander, Coordinating Ministry for Maritime Affairs, Indonesian Navy headquarter, and other relevant stakeholders to support the secondary data in this research. The results of this research indicates that Indonesian Navy is conventionally able to support the vision of Indonesia-Global Maritime Fulcrum through the role of military, police and diplomacy. In this defense diplomacy implemented by Indonesian Navy. The existence of KRI Dewa Ruci is not based on threats perceptions, but rather as an Indonesia ambassador for shaping public opinion through its

---

<sup>1</sup> Indira Rizki Amalia., S.IP., M.Han lulusan Program Pasca Sarjana Universitas Pertahanan pada Program Studi Diplomasia Pertahanan

<sup>2</sup> Laksda TNI (Purn) Dr. Surya Wiranto, M.H adalah dosen tetap Universitas Pertahanan sekaligus pembimbing pertama penelitian

<sup>3</sup> Kolonel Laut (E) Beni Rudiawan, M.Si (Han) adalah dosen tetap Universitas Pertahanan sekaligus pembimbing kedua penelitian

*soft power and this also for building trust between countries called Confidence Building Measures (CBM).*

**Key Words:** *Defense Diplomacy, KRI Dewa Ruci, Global Maritime Fulcrum*

## **Pendahuluan**

Indonesia yang meliputi wilayah daratan dan perairan merupakan salah satu manifestasi kedaulatan suatu negara. Konsep negara kepulauan (nusantara), kekayaan yang berlimpah, posisi strategis antara dua samudera yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik, kemudian terletak di posisi silang diantara dua benua yaitu benua Australia dan Asia yang menguntungkan secara geoekonomi dan geostrategi merupakan anugerah yang luar biasa bagi bangsa Indonesia. Dengan adanya posisi tersebut menyebabkan Indonesia menjadi jalur transportasi laut negara-negara di dunia. Bagi negara Indonesia dimana sebagian besar wilayahnya berupa perairan, laut sangat vital bagi umat manusia dalam banyak hal, misalnya eksplorasi sumber daya alam, pembangunan kekuatan militer, media pemersatu, media perhubungan dan media pertahanan serta meningkatkan pemahaman masyarakat tentang kemaritiman.

Disisi lain, konsep kelautan sendiri bagi Indonesia sudah ada dalam Deklarasi Djuanda tahun 1957 yang juga melahirkan konsep wawasan nusantara yaitu cara

pandang bangsa Indonesia terhadap rakyat, bangsa dan wilayah NKRI meliputi darat, laut, dan udara di atasnya sebagai satu kesatuan politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan keamanan. Secara internasional diperkuat dengan *United Nations Convention on the Law Of the Sea (UNCLOS)* tahun 1982. Adanya posisi geografis Indonesia sebagai negara kepulauan menempatkan TNI Angkatan Laut (AL) memiliki peran yang penting dalam pertahanan negara khususnya mata laut.

Pertahanan negara adalah segala usaha untuk mempertahankan kedaulatan negara, keutuhan wilayah NKRI, serta keselamatan segenap bangsa dari segala bentuk ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara.<sup>4</sup> TNI Angkatan Laut sebagai salah satu alat pertahanan negara menjalankan tugas berdasarkan kepada kebijakan dan keputusan politik negara yang berlandaskan Pancasila dan Undang Undang Dasar tahun 1945. Merujuk pada Undang Undang No. 34 tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia Pasal

---

<sup>4</sup> Undang-Undang RI No. 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara

9 mengenai tugas TNI Angkatan Laut yaitu :<sup>5</sup>

- a. melaksanakan tugas TNI matra laut di bidang pertahanan;
- b. menegakkan hukum dan menjaga keamanan di wilayah laut yurisdiksi nasional sesuai dengan ketentuan hukum nasional dan hukum internasional yang telah diratifikasi;
- c. melaksanakan tugas diplomasi Angkatan Laut dalam rangka mendukung kebijakan politik luar negeri yang ditetapkan oleh pemerintah;
- d. melaksanakan tugas TNI dalam pembangunan dan pengembangan kekuatan matra laut; serta
- e. melaksanakan pemberdayaan wilayah pertahanan laut.

Secara universal Angkatan Laut memiliki tiga peran dan fungsi yaitu militer, polisionil, serta peran diplomasi.<sup>6</sup> Peran diplomasi (*diplomacy role*) Angkatan Laut merupakan peran yang sangat penting bagi setiap Angkatan Laut di seluruh dunia. Diplomasi merupakan dukungan terhadap kebijakan luar negeri pemerintah yang dirancang untuk mempengaruhi kepemimpinan negara

lain dalam keadaan damai atau pada situasi yang bersitegang.

Adapun ketiga peran dan fungsi tersebut secara yuridis telah diimplementasikan dalam berbagai peraturan perundang-undangan di Indonesia yang mengatur tugas TNI Angkatan Laut yakni UU No. 34 Tahun 2004 Pasal 9. Diplomasi merupakan salah satu tugas yang dimiliki oleh TNI Angkatan Laut dalam rangka mendukung kebijakan politik luar negeri yang ditetapkan pemerintah Indonesia.<sup>7</sup> Hubungan antar bangsa selalu diwarnai dengan pola kerjasama sehingga upaya pemenuhan kepentingan nasional suatu negara menggunakan semua instrumen yang ada dalam kekuatan nasional suatu negara. Perkembangan lingkungan strategis dan globalisasi menggarisbawahi akan pentingnya kekuatan TNI Angkatan Laut dalam menempatkan kerjasama antar negara baik itu dalam bidang politik, ekonomi, militer dan budaya.

Dalam melaksanakan kebijakan politik luar negeri berbagai cara ditempuh oleh para diplomat untuk kekuatan

---

<sup>5</sup> Undang-Undang RI No. 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia Pasal 9

<sup>6</sup> Ken Booth, *Navies and Foreign Policy*, (London: Croom Helm, Ltd. 2013, 1977)

---

<sup>7</sup> Kepala Staff Angkatan Laut Laksamana TNI Ade Supandi., S.E., M.AP dalam program pendidikan dan latihan sekolah Staf dan Pimpinan Kementerian Luar Negeri (SESPARLU) Maret 2018 di Kantor Kemenlu RI Jakarta Pusat.

nasional baik itu masa damai serta strategi dan taktik militer oleh para pemimpin militer untuk kekuatan nasional saat masa perang.<sup>8</sup> Dalam kompetisi antar bangsa sebagai unjuk kekuatan, maka salah satu faktor yang menciptakan kekuatan bagi suatu bangsa adalah kualitas diplomasi.<sup>9</sup>

Sehingga kekuatan diplomasi Angkatan Laut yang juga turut di dukung dengan perkuatan unsur lain yang menyatu dengan kekuatan pertahanan disesuaikan dengan kondisi geografis Negara Kesatuan Republik Indonesia akan menjadikan kekuatan diplomasi yang handal dan juga faktual. Kualitas diplomasi juga menentukan tercapainya atau tidak suatu kepentingan nasional, karena diplomasi merupakan salah satu unsur kekuatan nasional. Diplomasi dan militer adalah unsur dari instrumen kekuatan nasional. Sehingga perpaduan kedua ini merupakan cara yang dilakukan untuk mencapai kepentingan nasional.

Meluasnya spektrum diplomasi ini juga memunculkan istilah konsep diplomasi pertahanan. Diplomasi

Pertahanan merupakan *tools* yang digunakan untuk mengurangi potensi terjadinya konflik antar negara. Fokus dari diplomasi pertahanan bukanlah memenangkan perang karena pada hakikatnya, diplomasi pertahanan bertujuan menjaga agar dunia berada dalam keadaan aman, damai serta stabil.<sup>10</sup> Dalam tatanan internasional, diplomasi pertahanan hadir dengan berbagai bentuk, dimana bentuk-bentuk ini dikerjakan oleh pihak militer suatu negara.

Lebih lanjut diplomasi pertahanan juga dapat di implementasikan sebagai cara dan strategi melalui berbagai aspek kerjasama seperti ekonomi, budaya, politik, dan pertahanan yang nantinya diplomasi tersebut ditujukan untuk dapat saling bekerja sama, dan yang paling penting adalah meningkatkan kepercayaan.<sup>11</sup> Diplomasi Pertahanan merupakan bagian dari diplomasi yang sangat berkaitan erat dengan domain pertahanan, dalam rangkaian misalnya pameran kekuatan serta penggunaan kekuatan, pengiriman tentara untuk misi

---

<sup>8</sup> Hans J. Morgenthau, *Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace*, Fifth Edition, revised, (New York: Alfred A. Knoph, 1973) hal. 146)

<sup>9</sup> *Ibid*

---

<sup>10</sup> Makmur Supriyatno, *Tentang Ilmu Pertahanan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014) hal. 178-179)

<sup>11</sup> Rhodon Pedrason, *ASEAN's Defense Diplomacy: The Road to Southeast Asian Defense Community?*, (Heidelberg: Universitat Heidelberg, 2015) hal 15)

perdamaian, serta kerjasama di bidang militer dan pelaksanaan latihan bersama.

Untuk mendukung rangkaian kegiatan tersebut maka disini peran TNI khususnya TNI Angkatan Laut sebagai garda terdepan dalam rangka menjaga kedaulatan serta keamanan wilayah perairan Indonesia sangat vital. Selain melaksanakan berbagai aktivitas diplomasi pertahanan seperti mengirimkan perwakilan dan melaksanakan latihan bersama dengan angkatan laut negara lain, TNI Angkatan Laut juga ikut terlibat dalam mempromosikan kebudayaan Indonesia. Dalam praktek lapangannya, promosi kebudayaan Indonesia ini telah menjadikan TNI Angkatan Laut sebagai duta keliling bagi Indonesia dalam rangka mengenalkan bangsa Indonesia di dunia internasional.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertahanan RI Nomor MP/H1254 tanggal 11 Januari 1954 mengenai muhibah KRI Dewa Ruci. KRI Dewa Ruci ini merupakan kapal layar Indonesia dan juga sekaligus sebagai kapal latihan bagi para cadet Taruna TNI Angkatan Laut tingkat III. Dalam kebijakan tersebut ditetapkan bahwa misi diplomasi oleh TNI Angkatan Laut dijalankan salah satunya

melalui muhibah dengan menggunakan KRI Dewa Ruci.



Gambar KRI Dewa Ruci

Sumber : Dokumentasi Dinas Penerangan Angkatan Laut, 2014

Kegiatan muhibah tersebut merupakan salah satu contoh pengenalan kebudayaan Indonesia di luar negeri. Melalui kebijakan tersebut misi yang diemban oleh KRI Dewa Ruci ini tidak hanya sebagai pengenalan budaya saja namun juga menjadi salah satu instrumen diplomasi bagi TNI Angkatan Laut. Promosi kebudayaan melalui muhibah KRI Dewa Ruci ini terealisasikan dalam tugas tambahan para taruna tingkat III TNI Angkatan Laut dalam menjalankan fungsinya sebagai perwakilan negara di mata dunia.

Penggunaan kekuatan atau *power* suatu negara ada dua bentuk dalam mencapai kepentingan nasionalnya, yakni *hard power* dan *soft power*. Hal ini yang kemudian konsep penggunaan *power* merupakan hal yang penting dalam dunia internasional. Cara-cara non konvensional

seperti yang dilakukan oleh KRI Dewa Ruci dalam melaksanakan misi muhibahnya ini termasuk dalam penyebaran *soft power*. Menurut Teori Joseph Nye dalam bukunya yang berjudul *Public Diplomacy and Soft Power* menjelaskan bahwa *soft power* adalah “*the ability to get what you want through attraction rather than through coercion or payments*”.<sup>12</sup> Dengan menggunakan *soft power* ini pihak lain dapat melakukan hal yang menguntungkan kita tanpa kita meminta atau memaksanya.

Tidak hanya kegiatan promosi budaya Indonesia saja namun muhibah KRI Dewa Ruci juga turut serta dalam festival internasional yang diselenggarakan oleh Angkatan Laut negara sahabat. KRI Dewa Ruci ini juga merupakan simbol kejayaan laut Indonesia *Jalasveva Jayamahe*. Keikutsertaan muhibah KRI Dewa Ruci dalam pelayaran Internasional sekaligus untuk menunjukkan kebanggaan Indonesia di mata dunia internasional dan sekaligus pembentukan opini publik. Kegiatan muhibah ini merupakan dimulainya titik awal perjuangan dan diplomasi yang sarat akan semangat

untuk menunjukkan nilai-nilai dan martabat bangsa kepada dunia.

Partisipasi KRI Dewa Ruci secara dunia internasional juga aktif dalam mengikuti rangkaian *Tall Ship Race* mulai dari Yunani dan di berbagai negara lainnya seperti Belgia, Denmark, Norwegia, Inggris, Perancis dan Belanda. Misi yang dibawa oleh KRI Dewa Ruci ini utamanya sebagai duta keliling Indonesia yang bertujuan untuk memperkenalkan budaya dan keanekaragaman Indonesia. Diplomasi budaya yang ditawarkan oleh KRI dewa Ruci dalam setiap misi muhibahnya ini merupakan aplikasi dari teori *Soft Power* dari Joseph Nye yang menjelaskan bahwa apabila suatu negara menggunakan *soft power* maka pihak lain akan dapat melakukan hal yang negara tersebut inginkan tanpa harus memaksanya untuk melakukan hal tersebut, *soft power* suatu negara bersumber dari budaya, nilai-nilai dan kebijakan.<sup>13</sup> Kegiatan misi muhibah KRI Dewa Ruci merupakan konsekuensi daripada tugas yang dimandatkan oleh TNI Angkatan Laut yang juga selaras dengan pencapaian visi Pemerintah yakni menjadikan Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia, sehingga kedepannya TNI

---

<sup>12</sup> Joseph S. Nye, Jr, *Public Diplomacy and Soft Power*, (New York: Public Affairs, 2008) Hal.94)

---

<sup>13</sup> Joseph Nye, *Soft Power – The Means to Success in World Politics*, (New York: Public Affairs, 2004)

Angkatan Laut akan menjadi salah satu elemen kekuatan dalam pelaksanaan kebijakan Poros Maritim Dunia.

Kebijakan Poros Maritim Dunia ini merupakan gagasan oleh Presiden Joko Widodo saat terpilih menjadi presiden Indonesia, gagasan ini disampaikan dalam pidatonya pada KTT Asia Timur di Myanmar bulan November 2014. Kebijakan Poros Maritim Dunia ini ialah sebuah cita-cita mengenai Indonesia untuk kembali ke jati diri sebagai bangsa bahari dengan melestarikan budaya maritim. Adanya doktrin pemerintah ini juga mengajak bangsa Indonesia untuk melihat secara lebih jauh Indonesia menjadi negara poros maritim dunia serta transformasi berbagai agenda atau kegiatan yang nantinya akan diimplementasikan oleh Pemerintah. Bernhard Limbong juga dalam bukunya poros maritim menyatakan bahwa Poros Maritim Dunia ditujukan untuk mencapai kepentingan politis dan ekonomis.<sup>14</sup>

Poros maritim dunia ini dijabarkan melalui 7 pilar Kebijakan Kelautan Indonesia menurut Perpres RI No. 16 tahun 2017 tentang Kebijakan Kelautan Indonesia:

1. Pengelolaan Sumber Daya Kelautan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia
2. Pertahanan, Keamanan, Penegakan Hukum dan keselamatan di Laut
3. Tata Kelola dan Kelembagaan Laut
4. Ekonomi dan Infrastruktur Kelautan dan Peningkatan Kesejahteraan
5. Pengelolaan Ruang Laut dan Perlindungan Lingkungan Laut
6. Budaya Bahari
7. Diplomasi Maritim

Dari tujuh pilar utama yang dijelaskan diatas, penelitian ini akan memfokuskan kepada pilar pertama, pilar ke enam dan pilar ketujuh yakni mengenai pengembangan Sumber Daya Manusia, Budaya Bahari, dan dan Diplomasi Maritim yang kemudian dijalankan nantinya melalui kegiatan muhibah KRI Dewa Ruci. KRI Dewa Ruci merupakan bagian dari tempaan untuk nantinya menjadi ksatria-ksatria maritim yang tangguh. Hal ini bukan berarti militerlistis namun membangun jiwa kebersamaan untuk kebaharian demi persiapan nantinya Indonesia sebagai poros maritim dunia.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Bernhard Limbong, Poros Maritim, (Jakarta: PT Dharma Karya, 2015)

---

<sup>15</sup> Kemenko Maritim RI. Ekspedisi Nusantara Jaya KRI Dewa Ruci Bukan Militeristis Tetapi Membangun Jiwa Kebaharian Generasi Muda. 2017. dalam <https://maritim.go.id/enj-kri-dewa-ruci-bukan-militeristis-tetapi-membangun-jiwa>

Adapun pemanfaatan kekuatan TNI Angkatan Laut dalam hal ini KRI Dewa Ruci ini merupakan kepanjangan tangan politik luar negeri pemerintah dengan tugas diplomasinya yang terus dikembangkan. KRI Dewa Ruci merupakan kapal *non combatant* yang memiliki peran penting dalam diplomasi sejalan dengan penciptaan opini publik kepada masyarakat baik itu dalam skala nasional, regional dan global. Hal ini dilatarbelakangi oleh misi budaya yang dibawa oleh KRI Dewa Ruci ini juga dapat meningkatkan pemahaman budaya Indonesia kepada negara lain dan meningkatkan pula citra daripada TNI Angkatan Laut sejalan dengan tujuan *capacity building* yang ada di dalam konsep *Confidence Building Measures* (CBM) tersebut.

Kunjungan atau muhibah dengan KRI Dewa Ruci ini digunakan juga untuk menunjukkan keberadaan negara Indonesia, adapun muhibah ini bukan ditujukan untuk melakukan suatu negosiasi seperti yang dilakukan oleh diplomat atau delegasi tertentu melainkan membawa misi diplomasi yang tujuannya untuk damai dan penciptaan CBM. Kemudian disini juga pemahaman

mengenai kemaritiman juga ditujukan selaras dengan penerapan kebijakan visi Poros Maritim Dunia oleh Presiden Joko Widodo utamanya pilar ke enam tentang budaya bahari dan pilar ketujuh mengenai diplomasi maritim.

Kegiatan muhibah KRI Dewa Ruci ini juga sebagai implementasi dari CBM negara Indonesia terhadap negara-negara sahabat di setiap kunjungannya. Tak hanya itu pembentukan *capacity building* bagi para cadet taruna TNI AL tingkat III juga sangat penting demi menjadikan TNI Angkatan Laut yang mempunyai kemampuan kompetensi dalam bidang kemaritiman dan kebaharian melalui disetiap muhibah KRI Dewa Ruci. Namun terlepas dari diplomasi yang telah dilakukan oleh KRI Dewa Ruci ini pada dasarnya diplomasi dalam hal budaya yang sangat ditonjolkan. Peneliti mencoba menganalisis bagaimana implementasi dari diplomasi pertahanan yang dijalankan oleh KRI Dewa Ruci dalam setiap misi muhibahnya. Diplomasi pertahanan disini bertujuan menjadi salah satu unsur dalam setiap kegiatan KRI Dewa Ruci yang nantinya akan mendukung dalam pencapaian visi Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif, sumber data-nya terdiri dari sumber primer dan sekunder yang akan diperoleh berbentuk data narasi, deskripsi dan bukan angka. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara peneliti dengan narasumber maupun diskusi panel yang nantinya akan diperlukan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Data primer dapat berbentuk opini subjek individual atau kelompok, dan hasil observasi terhadap karakteristik benda (fisik), kejadian, kegiatan dan hasil suatu pengujian tertentu.

Subjek penelitian adalah sesuatu baik orang, ataupun benda yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Pada subjek penelitian disini adalah para informan yang dianggap berkompentensi dan sesuai dengan permasalahan yang relevan dengan metode yang diambil. menjadi sumber data primer. Pemilihan informan dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu dengan mengidentifikasi partisipan berdasarkan kriteria tertentu.<sup>16</sup>

Subyek penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya Komandan KRI Dewa Ruci, Divisi Ops Mabes TNI Angkatan Laut, Dinas Penerangan TNI Angkatan Laut, Kementerian Pertahanan RI, Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman, Komandan Sekolah Staff Angkatan Laut, Kementerian Luar Negeri RI yang diwakili oleh Diplomat senior, Praktisi dan Akademisi. Subjek penelitian ini merupakan data primer. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapat tidak langsung dari sumbernya dimana hal ini diambil dari arsip yang dapat memberikan data tambahan yang dapat membantu peneliti seperti buku, artikel pada majalah ataupun surat kabar, dan situs internet, serta peninjauan langsung lapangan berupa pengambilan foto-foto terutama di KRI Dewa Ruci.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, studi dokumen dan studi pustaka. Setelah data terkumpul dibutuhkan tahap pemeriksaan keabsahan data untuk menguji keabsahan data tersebut. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk pemeriksaan data yaitu melalui metode triangulasi data. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dimana peneliti

---

<sup>16</sup> Wahyuni, Sari, *Qualitative Research Method: Theory and Practice*, (Jakarta: Salemba Empat, 2012)

menggunakan bermacam-macam data, menggunakan lebih dari satu teori serta melibatkan beberapa narasumber.

Melalui metode ini, informasi yang didapat dari wawancara terhadap beberapa narasumber terkait judul penelitian dan nantinya akan dibandingkan dengan dokumen atau data lain yang didapatkan dari studi kepustakaan untuk menguji kebenarannya. Penelitian ini, penulis mengacu pada Miles dan Huberman terkait proses analisa data.<sup>17</sup>

#### 1. Kondensasi Data

Merupakan kegiatan untuk merumuskan rangkuman, *transcribing* data yang didapat dari hasil wawancara, serta melakukan pemilihan data khususnya diplomasi pertahanan Indonesia dalam misi muhibah KRI Dewa Ruci yang didapatkan dari pihak terkait kemudian data mengenai Indonesia poros Maritim Dunia yang dilihat dari pilar-pilar di Kebijakan Kelautan Indonesia. Mereduksi data ini berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, untuk kemudian dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang terkumpul

memberikan gambaran yang lebih jelas dan selanjutnya dapat mempermudah peneliti dalam mencari data yang diperlukan.

#### 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam Penelitian kualitatif yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang bersifat naratif.

#### 3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum valid atau tidak konsisten.

### **Hasil dan Pembahasan**

Gambaran Umum Obyek Penelitian  
KRI Dewa Ruci

KRI Dewa Ruci merupakan simbol hubungan diplomatik antara Republik Indonesia dan Jerman. Kapal ini awalnya dibuat pada tahun 1932, namun sempat

---

<sup>17</sup> Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3, (USA: Sage Publications, Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press, 2014)

terhenti karena pada saat itu pecah Perang Dunia ke- II. Hingga akhirnya kapal Dewa Ruci ini selesai dibuat di tahun 1952, setahun setelahnya kapal ini yang dibangun di H.C. Stulchen dan Sohn Hamburg diresmikan pada 24 Januari 1953.<sup>18</sup> Keberadaan KRI Dewa Ruci berjenis *tall ships* dipergunakan sebagai kapal latih untuk mempersiapkan para pelaut profesional baik dari kalangan sipil maupun angkatan laut. Hal ini juga sekaligus membuktikan bahwa kapal layar tiang tinggi sebagai penempa profesi bahari.

Salah satu daya tarik KRI Dewa Ruci dan yang membedakannya dengan *tallships* pada umumnya ialah sarat dengan muatan seni rupa tradisional yang terlihat dari beberapa sudut kapal. Kemudian keunikan lagi ialah KRI Dewa Ruci ini tidak memiliki nomor lambung sebagaimana halnya kapal perang lainnya.

Dalam melakukan ekspedisi muhibah KRI Dewa Ruci disebut dengan operasi Kartika Jala Krida (KJK). Operasi ini ditujukan untuk melahirkan seorang perwira matra laut profesional yang berkarakter, bermoral, memiliki etos prajurit pejuang, dan berwawasan.

Sehingga prosesnya itu harus ditempa dan melalui proses yang panjang dan latihan yang terus menerus. Latihan pelayaran ini dilaksanakan secara terprogram dalam kalender pendidikan AAL, dengan tujuan untuk praktik navigasi dasar, astronomi, dan pelajaran profesi dasar matra laut pada kondisi yang sebenarnya. Pelayaran dilaksanakan selama 2-3 bulan disertai dengan kegiatan muhibah ke kota-kota tujuan baik itu di dalam maupun luar negeri yang ditujukan untuk meningkatkan wawasan dan pergaulan kadet AAL pada kultur kehidupan berbagai bangsa dan suku bangsa mulai dari lingkup nasional hingga internasional.

### **KRI Dewa Ruci dalam melaksanakan Diplomasi**

Secara universal peran hakiki Angkatan Laut adalah sebagai kekuatan militer yang berfungsi untuk mampu melaksanakan pengendalian wilayah, menangkal serangan musuh serta apabila diperlukan dapat menghancurkannya dalam rangka mempertahankan kedaulatan negara di laut. Seiring perkembangannya Angkatan Laut memiliki tiga fungsi utama menurut Ken Booth dalam bukunya *Navies and Foreign Policy* dimana fungsi tersebut sebagai

---

<sup>18</sup> Dinas Penerangan Angkatan Laut Indonesia, KRI Dewa Ruci Sang Legenda, (Jakarta: Mabes Angkatan Laut Indonesia, 2012) hal. 14

“Trinitas Angkatan Laut”. Adapun trinitas angkatan laut ini yakni kekuatan militer, diplomasi dan polisionil, dimana ketiganya saling bersinergi dan mendukung dalam setiap operasi militer yang digelar dan bertujuan untuk menjaga stabilitas keamanan maritim.<sup>19</sup> Peran militer ada ditunjukan karena karakter daripada angkatan bersenjata dari Angkatan Laut itu sendiri, kemudian peran diplomasi ialah digunakan untuk melaksanakan tujuan politik suatu negara dan peran polisionil berkaitan dengan penegakan hukum nasional dan hukum internasional yang telah diratifikasi serta perlindungan terhadap kedaulatan wilayah dan sumber daya alam yang terkandung di dalamnya. Dari penjelasan tersebut mempertegas pendapat bahwa pembentukan angkatan laut secara kualitatif harus mampu melaksanakan ketiga peran universal tersebut.

Sementara berdasarkan Undang Undang Nomor 3 tahun 2002 tentang Pertahanan Negara dikatakan bahwa tujuan daripada pertahanan negara adalah untuk menjaga kedaulatan negara, memelihara integrasi wilayah dan

melindungi keselamatan bangsa.<sup>20</sup> Pertahanan Negara bertujuan untuk menjaga dan melindungi kedaulatan negara, keutuhan wilayah serta keselamatan segenap bangsa dari segala bentuk ancaman. Sehingga semua usaha penyelenggaraan pertahanan negara harus mengacu pada tujuan tersebut.

Dalam upaya mencapai tujuan pertahanan negara tersebut serangkaian penyelenggaraan komprehensif dan bersifat terus menerus sebagai suatu tindakan maksimal harus didukung dengan postur kekuatan dan susunan pertahanan negara. TNI berperan sebagai komponen utama pertahanan negara yang memiliki fungsi-fungsi untuk mencapai tujuan pertahanan negara tersebut. Penjabaran daripada fungsi TNI tersebut dijabarkan kedalam tugas-tugas Operasi Militer untuk Perang (*Military Operation*) dan melaksanakan tugas-tugas Operasi Selain Perang (*Military Operation Other Than War*).

Pembangunan kekuatan TNI Angkatan Laut ini juga bertujuan sebagai daya tangkal yang bersifat komprehensif terhadap segala bentuk ancaman yang datang baik itu dari luar dan dalam, kemudian pengamanan sumber-sumber

---

<sup>19</sup> Ken Booth, *Navies and Foreign Policy*, ( London: Croom Helm,Ltd, 1977) Hal 15

---

<sup>20</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara

kekayaan alam dari pemanfaatan pihak yang tidak bertanggungjawab, serta keseimbangan kekuatan Angkatan Laut Negara baik itu di lingkup regional maupun global sebagai *bargaining power* dalam melaksanakan fungsi *Naval diplomacy*.

Dalam perjalanan sejarah NKRI, TNI Angkatan Laut telah melaksanakan diplomasi angkatan laut untuk memperjuangkan kepentingan nasional pada masa masa perang maupun masa damai. Kegiatan dan operasi Diplomasi Angkatan Laut telah dilaksanakan sejak masa perang kemerdekaan. Di tengah keterbatasan kekuatan kapal-kapalnya dan berada pada posisi asimetris di hadapan armada kapal Belanda, kapal-kapal TNI Angkatan Laut masih mampu melaksanakan diplomasi angkatan laut. Hal ini diperlihatkan saat menjelang Perjanjian Linggarjati di Perairan Cirebon pada bulan November 1946.<sup>21</sup> Hal ini juga sebagai wujud eksistensi TNI Angkatan Laut pada masa itu.

Seiring dengan kehadiran KRI Dewa Ruci pada tahun 1953, TNI Angkatan Laut memulai tradisi pelayaran muhibah dengan operasi yang bersandi Kartika Jala Krida (KJK) yang sebenarnya merupakan

pelayaran pelatihan untuk para taruna Taruna AAL. Pelayaran ini sekaligus mengemban misi diplomasi memperkenalkan Indonesia pada negara-negara yang dikunjunginya. Diplomasi Angkatan Laut merupakan bagian dari trinitas tugas TNI Angkatan Laut yang berhubungan dengan kebijakan luar negeri.

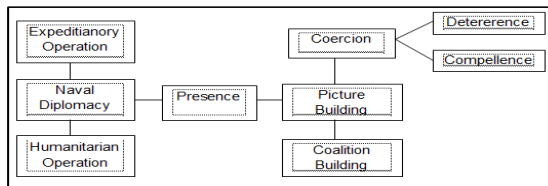
Diplomasi biasa dilakukan dalam konteks hubungan antar negara dan menjadi pelaksanaan Politik Luar Negeri yang dilakukan oleh sebuah negara dalam memperjuangkan kepentingan nasionalnya. Pada umumnya pelaksanaan diplomasi dilakukan melalui perundingan-perundingan dengan konten spesifik maupun membahas pada masalah-masalah yang lebih luas. Fungsi dari diplomasi meliputi representasi eksistensi sebuah negara, proteksi terhadap kepentingan nasional, observasi dan pelaporan tentang tema-tema strategis yang berpengaruh pada kepentingan nasional. Kemudian juga ikut dalam mempromosikan *political will* pemerintahan sebuah negara, dan menegosiasikan kepentingan sebuah negara dengan pihak lain.

Secara khusus diplomasi mensyaratkan instrumen untuk mampu

---

<sup>21</sup> Susanto Zuhdi. *Nasionalisme, Laut, dan Sejarah*. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2014) hal. 216)

mempengaruhi pihak lain mengikuti kepentingan nasional suatu negara. Selama ini militer digunakan sebagai salah satu instrumen untuk memberikan pengaruh pada pihak lain. Secara tradisional, angkatan laut memiliki fungsi diplomasi disamping militer dan polisionil di ranah maritim. Fungsi tersebut dilekatkan pada angkatan laut karena alat utama sistem senjata (alutsista) angkatan laut yaitu kapal perang merupakan representasi negara di manapun kapal itu berlayar. Fungsi daripada diplomasi angkatan laut bisa kita lihat di gambar bagan berikut:



Bagan 4.3 Diplomasi Angkatan Laut  
Sumber: Geoffrey Till, 2004

Dalam bagan diatas menunjukkan bahwa komponen-komponen daripada *Naval Diplomacy* untuk mewujudkan kepentingan nasional suatu negara. Diplomasi Angkatan Laut bertumpu pada kehadiran (*presence*) yang bersifat koersif dan mampu memberikan dampak daya tangkal (*deterrence*) ataupun pemaksaan (*compellence*). Beberapa kegiatan dan operasi yang telah dilaksanakan TNI Angkatan Laut akan menjadi tugas utama

(*core duties*) di masa-masa yang akan datang bersama Angkatan Laut negara lain baik itu kerjasama dalam bilateral maupun multilateral. Adapun implementasi kegiatan operasi TNI Angkatan Laut untuk menjalankan peran diplomasi diselenggarakan untuk membangun kepercayaan (*confidence building*) sesuai jalur formal (*first track diplomacy*) dan jalur informal (*multitrack diplomacy*).

Penggunaan kekuatan angkatan laut untuk keperluan diplomasi tidak hanya melulu untuk keperluan perang, namun dapat berpotensi mendapatkan hal-hal lain atau tujuan diplomasi suatu negara yang seharusnya dilaksanakan oleh departemen pemerintahan atau lembaga lainnya. Kesimpulan ini sesuai dengan apa yang dituliskan Geoffrey Till dalam bukunya *Sea Power*, yaitu Angkatan Laut memiliki rentang kemampuan yang luas sehingga mengharuskan mereka untuk melaksanakan peran-peran yang biasanya sulit dikerjakan oleh Angkatan Militer lain.<sup>22</sup>

Perkembangan konsep pertahanan saat ini bukan hanya untuk militer saja namun lebih luas, seperti ekonomi,

<sup>22</sup> Geoffrey Till, *Sea Power a Guide for the Twenty-First Century*, (Routledge: Second edition, 2004)

pangan, lingkungan, budaya dan manusia (*human*) *security*. Hingga kemudian konsep mengenai diplomasi dan pertahanan juga tidak dapat dipisahkan sehingga muncul istilah diplomasi pertahanan. Menurut Berridge, dalam bukunya *Dictionary of Diplomacy* menjelaskan bahwa Diplomasi pertahanan adalah penggunaan personel militer, termasuk *service attaches*, dalam mendukung pencegahan dan resolusi konflik, termasuk menyediakan bantuan dalam pembangunan angkatan bersenjata yang demokratis dan akuntabel.<sup>23</sup> Pendapat lain menurut Cottey dan Foster juga mendefinisikan diplomasi pertahanan sebagai suatu kegiatan yang menggunakan kekuatan militer di masa damai serta adanya penggunaan infrastruktur terkait seperti menteri pertahanan sebagai instrumen kebijakan luar negeri maupun kebijakan keamanan.<sup>24</sup>

Secara teoritis, konsep diplomasi pertahanan ini sendiri menawarkan cara-cara preventif untuk mengurangi konflik

dengan cara yang lebih *soft power*, dan bukan untuk membangun aliansi dalam melawan pihak lain namun membuka kemitraan dengan semua pihak secara transparansi atau keterbukaan yang nantinya akan meningkatkan kepercayaan bagi pihak lain. Dalam konsep diplomasi pertahanan itu sendiri ada tiga karakter utama dari diplomasi pertahanan suatu negara, yakni *defense diplomacy for confidence building measures (cbm)*, *defense diplomacy for defense capabilities*, dan *defense diplomacy for defense industry*.<sup>25</sup>

Dalam *defense diplomacy for confidence building measures (cbm)* ini pada tataran negara pada prinsipnya ialah memiliki tujuan untuk meningkatkan kepercayaan antar kedua belah pihak negara, menjaga hubungan baik kedua negara, dan mengurangi perasaan terancam akan adanya mispersepsi dan konflik, serta merupakan usaha penyelesaian suatu konflik secara damai. CBM ini dapat dilakukan dengan cara kerjasama militer yang merupakan simbol dari keinginan dalam untuk menciptakan kerjasama, membangun persepsi kepentingan bersama, merubah *mindset*

---

<sup>23</sup> Berridge, G. R., James, Alan, *Dictionary of Diplomacy; Second Edition*, (New York: Palgrave Macmillan, 2003)

<sup>24</sup> Andrew Cottey., Anthony Forster, *Reshaping Defense Diplomacy: New Roles for Military Cooperation and Assistance*, (New York : Oxford Univesity Press for the International Institute for Strategic Studies, 2004)

---

<sup>25</sup> Andrew Cottey dan Anthony Forster, "Chapter 1:Strategic Engagement: Defense Diplomcy as a means of Conflict Prevention", (New York: Routledge, 2004) hal15)

militer dari negara lain, serta mendukung perbaikan pertahanan suatu negara.

Dalam hasil temuan di lapangan juga Asops Mabes Angkatan Laut menjelaskan bahwa pada pelaksanaan muhibahnya KRI Dewa Ruci menjalankan fungsi diplomasi pertahanan dan CBM, hal ini bertujuan agar dapat membangun hubungan yang lebih baik kepada negara sahabat. Kemudian adanya muhibah KRI Dewa Ruci ini juga dapat meminimalisir potensi risiko konflik sekaligus meningkatkan kepercayaan diantara kedua negara. Muhibah KRI Dewa Ruci bukan pertama-tama perlu dilihat dalam konteks pertahanan tetapi juga budaya. Melalui pengiriman KRI Dewa Ruci ini, TNI Angkatan Laut membawa serta budaya Indonesia di mata internasional.

Aktivitas budaya yang dilakukan oleh atraksi para cadet taruna Angkatan Laut ini merupakan salah satu contoh konsep *soft power* yang bertujuan untuk mencapai kepentingan nasional Indonesia. Konsep *soft power* ini dijelaskan oleh Joseph Nye dalam bukunya *Public Diplomacy and Soft Power* yang menjelaskan bahwa ada cara lain untuk mempraktekkan *power* selain dengan memerintah, memaksa, memberikan imbalan yaitu dengan

*attraction* (memikat). Proses *attraction* inilah yang disebut dengan Joseph Nye konsep *soft power*. Nye mendefinisikan *soft power* sebagai “*the ability to get what you want through attraction rather than coercion or payments*”.<sup>26</sup>

KRI Dewa Ruci hadir di berbagai festival serta latihan kapal layar militer internasional. Dalam kesempatan ini, berbagai tugas diplomasi pertahanan mampu terealisasikan melalui kunjungan pelayaran KRI Dewa Ruci ke berbagai negara antara lain:

Sebagai fungsi representatif yakni keterlibatan KRI Dewa Ruci bukan saja dipahami sebagai kehadiran atau perwakilan TNI Angkatan Laut tetapi lebih daripada itu, merupakan suatu kehadiran atau perwakilan dari Indonesia. Kehadiran ini penting untuk menunjukkan bukan hanya daya juang, pertahanan, dan kebudayaan Indonesia itu sendiri tetapi juga menunjukkan upaya merealisasikan kepentingan nasional Indonesia di wilayah internasional. Kehadiran Indonesia melalui keterlibatan KRI Dewa Ruci sesungguhnya terbilang efektif dewasa ini, mengingat adanya pergeseran visi Indonesia dari bangsa agraris menuju bangsa maritim.

---

<sup>26</sup> Joseph S. Nye, Jr, *Public Diplomacy and Soft Power*, (Public Affairs: New York, 2008) Hal 94)

Sebagai fungsi negosiasi dan peningkatan CBM, dalam wawancara peneliti dengan Komandan KRI Dewa Ruci, dijelaskan bahwa salah satu keuntungan dari pengiriman kapal layar KRI Dewa Ruci adalah ketika TNI Angkatan Laut dapat bertemu dengan pihak angkatan laut dari negara lain. Pertemuan ini tak jarang juga dipergunakan untuk membicarakan berbagai hal yang disesuaikan dengan kepentingan nasional pada umumnya, dan kepentingan TNI Angkatan Laut secara khusus. Kepentingan TNI Angkatan Laut biasanya terealisasi dengan adanya pembicaraan mengenai kerjasama dan latihan militer bersama. Sementara latihan militer bersama tersebut secara tidak langsung meningkatkan rasa saling percaya (CBM) yang memang adalah salah satu tujuan utama dari diplomasi pertahanan.

Kemudian dalam peningkatan kredibilitas dan *capacity building*. Dengan semakin banyaknya keterlibatan KRI Dewa Ruci dalam berbagai latihan bersama maupun festival internasional, maka akan semakin meningkat pula kemampuan dan kredibilitas dari para taruna TNI Angkatan Laut. Pengakuan akan kemampuan dan kredibilitas dari

para taruna TNI Angkatan Laut pun akan meningkatkan pula pengakuan dan kredibilitas Indonesia di mata internasional. Indonesia sendiri melalui KRI Dewa Ruci sudah terbukti memiliki kemampuan yang handal di bidang pelayaran. Hal tersebut bisa terlihat dari berbagai prestasi yang didapatkan oleh KRI Dewa Ruci dalam berbagai festival internasional. Semua penghargaan yang diterima dari tahun ke tahun oleh KRI Dewa Ruci semakin memperkuat posisi Indonesia di mata dunia khususnya dalam konteks kekuatan maritim. Hal tersebut tentu sekali lagi menguntungkan jika terus dikembangkan mengingat fokus pemerintah Indonesia yang juga ingin menjadikan Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia.

### **KRI Dewa Ruci sebagai Implementasi pilar-pilar Poros Maritim Dunia**

Dalam menjalankan berbagai kegiatan Diplomasi Pertahanan yang sebelumnya sudah dijelaskan, TNI Angkatan Laut tidaklah berdiri sendiri melainkan bekerjasama dengan pihak-pihak terkait. Dalam konteks pemerintahan saat ini yang ingin menjadikan Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia, KRI Dewa Ruci juga bersinergi dengan Kementerian

Koordinator Bidang Kemaritiman yang secara khusus menjadi tonggak dalam penciptaan visi Indonesia Poros Maritim Dunia. Memahami eksistensi Indonesia tidak bisa tanpa dipahami bahwa sejarah Indonesia ialah sebagai bangsa maritim. Dalam persepektif itu yang kemudian gagasan mengenai Poros Maritim Dunia bukanlah sesuatu yang tiba-tiba, namun memiliki landasan ideologis, yuridis konstitusional, historis, sosio-antropologis, geografis dan geostrategis.<sup>27</sup>

Visi Poros Maritim Dunia menggambarkan pemahaman terhadap geostrategis dan geopolitik Indonesia di percaturan dunia, sehingga Poros Maritim Dunia merupakan doktrin politik luar negeri masa kini dan masa depan yang ingin menjadikan Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia yang menyejahterahkan rakyat sekaligus dihormati bangsa-bangsa lain. Saat ini bersama Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman (Kemkomaritim) Pemerintah Indonesia telah merumuskan Kebijakan Kelautan Indonesia melalui Perpres RI No. 16 tahun 2017 tentang Kebijakan Kelautan Indonesia yang di dalamnya memuat 7 pilar.

Dalam penelitian ini akan dijelaskan bagaimana KRI Dewa Ruci dalam mengemban misi TNI Angkatan Laut melalui pilar yang ada di Kebijakan Kelautan Indonesia yakni pilar pertama, pilar keenam dan pilar ketujuh.

Pilar ke-1 Pengelolaan Sumber Daya Kelautan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia

Dalam pengembangan sumber daya manusia kadet taruna Angkatan Laut menjadi sasaran utamanya. Hal ini berkaitan dengan setiap muhibah yang dilakukan para kadet tidak hanya belajar astronomi, belajar tentang perkapalan, namun mereka juga menyerap ilmu dari berbagai sektor misalnya mereka semakin paham mengenai perbedaan kualitas Angkatan Laut negara satu dengan negara lainnya, mereka belajar mengenai karakter suatu bangsa dengan bangsa lainnya, kemudian mereka bisa melihat disparitas negara maju dan negara berkembang, mereka juga belajar interaksi komunikasi dan diplomasi yang baik. Dengan adanya muhibah KRI Dewa Ruci ini juga sebagai momentum bagi mereka untuk menyerap banyak ilmu yang kemudian akan diterapkan kedepannya di Indonesia.

---

<sup>27</sup> Bernhard Limbong, Poros Maritim, (Jakarta: Margaretha Pustaka, 2015) hal.6)

Pengembangan sumber daya manusia ini juga dibangun untuk menciptakan suatu karakter bangsa. Karakter bangsa pada intinya merupakan identitas nasional atau jati diri yang melekat pada bangsa tersebut. Untuk itu pemerintah disini mengupayakan untuk membangun karakter bangsa dengan strateginya seperti yang tercantum dalam point (f) di strategi pengembangan sumber daya manusia lampiran Kebijakan Kelautan Indonesia bahwa disebutkan Peningkatan pendidikan dan penyadaran masyarakat kelautan yang diwujudkan melalui semua jalur, jenis, jenjang pendidikan.

Pentingnya kesadaran akan pemahaman mengenai kelautan inilah yang nantinya akan menjadikan karakter bangsa maritim, bangsa yang memanfaatkan laut dengan baik mampu mengeksplorasi laut yang dimilikinya untuk kesejahteraan bersama. Namun, kecendrungan sikap dan pemahaman yang masih berkembang di masyarakat Indonesia ialah melihat daratan sebagai satu-satunya sumber kehidupan. Hal ini bisa dilihat dari jumlah usaha yang bergerak di bidang kelautan masih rendah dibanding usaha lainnya dan disparitas jumlah petani lebih besar

daripada jumlah nelayan. Struktur mental dan pengetahuan seperti ini lah yang kemudian berakibat pada rendahnya partisipasi masyarakat dalam upaya pemberdayaan potensi laut yang sangat besar di Indonesia. Belum lagi persoalan belum meratanya tingkat pendidikan yang tersebar di beberapa daerah terpencil dan terluar juga menjadi pekerjaan besar kita untuk membangun bangsa yang berkarakter maritim. Seharusnya, untuk mengelola sumber daya laut yang kaya ini dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai bidangnya, karena pengelolaan sumber daya pesisir dan laut membutuhkan penerapan teknologi, mulai dari teknologi yang sederhana sampai teknologi yang canggih.

Pemerataan pendidikan yang berkualitas di semua daerah di Indonesia termasuk daerah terluar dan terpencil hingga pesisir akan membantu terbentuknya sumber daya manusia yang handal dan berkarakter. Kemudian juga pemerintah disini harus bersinergi dengan kementerian lain dalam memberikan fasilitas dan mutu pendidikan melalui proses pengajaran serta peran optimal pengajar di semua jenjang pendidikan yang ada sehingga dapat mendorong

pemberdayaan sektor kelautan yang menjadi landasan pembangunan peradaban bangsa.

Hadirnya KRI Dewa Ruci untuk meningkatkan pembangunan sumber daya manusia khususnya para kadet Angkatan Laut merupakan sebuah upaya bagi pembangunan *capacity building*, karena tidak semua Angkatan Laut negara lain yang mahir mengoperasikan kapal layar dan melakukan sejumlah pelayaran yang cukup jauh dengan kondisi peralatan yang memang tidak di design dengan *high technology*. Hal ini juga karena kapal KRI Dewa Ruci di desain merupakan kapal latih yang diperuntukkan para taruna dalam melakukan pelayaran baik itu di dalam maupun di luar negeri. Namun, meski kapal ini di desain bukan dengan *high technology* para kadet juga harus tetap dibekali dengan pengetahuan mengenai *technology* dan pengetahuan tentang *electronic warfare*. Konteks perang saat ini bukan dengan *head to head* lagi namun perang siber dan perang elektronik merupakan salah satu perang yang kontemporer dan dengan jarak jauh system bisa merusak navigasi kendali suatu kapal yang sedang berlayar di lautan hal itupun yang kemudian akan

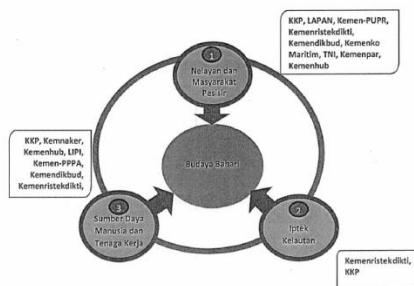
membahayakan keselamatan para awak kapal.

#### Pilar ke-6 Budaya Bahari

Keterkaitan antara Poros Maritim Dunia dan Budaya bahari bangsa Indonesia sangatlah erat. Kebijakan untuk mewujudkan Poros Maritim Dunia tanpa disokong oleh budaya bahari bangsa Indonesia seperti halnya cita-cita yang hampa, karena sejarah dan pengalaman masa lalu telah membuktikan bahwa kejayaan berbagai bangsa di Nusantara ini karena disokong oleh budaya baharinya. Budaya bahari perlu diperkenalkan kembali, dibangkitkan dan diimplementasikan dalam kehidupan keseharian, sehingga hal ini akan mengakibatkan pada perubahan paradigma dalam melihat laut, bukan sebagai batas tetapi sebagai area dimana berbagai aktivitas dan potensi dapat dikembangkan.

Dalam mendukung Indonesia sebagai poros maritim dunia pilar Budaya Bahari ini, program prioritas budaya bahari terdiri dari tiga kegiatan prioritas menurut Lampiran ii Kebijakan Kelautan Indonesia yakni: (1) Nelayan dan masyarakat pesisir (2) Iptek Kelautan dan (3) Sumber Daya Manusia dan tenaga Kerja. Secara skematik, tiga kegiatan

prioritas tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.4 Tiga Kegiatan Program Prioritas Rencana Aksi Kebijakan Kelautan Indonesia

Sumber : Lampiran II Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2017, diolah peneliti, 2018

Secara rinci rencana aksi kebijakan kelautan Indonesia 2016-2019 untuk program prioritas budaya bahari ini sasaran utamanya ialah meningkatnya wawasan bahari dan kesejahteraan nelayan dan meningkatnya jumlah pemanfaatan hasil inovasi dan difusi iptek kelautan di industri. Khususnya dalam pilar ini peneliti akan memfokuskan kepada kategori peningkatan pendidikan dan kesadaran masyarakat kelautan yang diwujudkan melalui semua jalur, jenis dan jenjang pendidikan. Bahwa dalam data Kebijakan Kelautan Indonesia suah terdapat 28.250 orang peserta pendidikan kelautan dan perikanan rentang tahun 2016 dan 2019. Serta penyelenggaraan pemberdayaan wilayah pertahanan laut melalui kegiatan pembinaan potensi maritim yakni dengan

operasi Pramuka Saka Bahari dan Bintal Juang Remaja Bahari oleh TNI Angkatan Laut melalui KRI, termasuk program ENJ yang secara khusus difasilitasi oleh KRI Dewa Ruci.

#### Pilar ke-7 Diplomasi Maritim

Diplomasi maritim memiliki peran penting dalam hubungan antar bangsa, termasuk dalam pengelolaan laut dan samudera yang saling berkaitan, kedaulatan, dan kemandirian pangan, perebutan pengaruh dengan menggunakan matra laut, perbedaan kepentingan antarnegara di laut serta alokasi kedaulatan dan yurisdiksi di laut.<sup>28</sup>

Dengan posisi geostrategis dan geopolitis, Indonesia perlu memiliki *bargaining position* yang kuat dalam melaksanakan politik luar negerinya baik itu di lingkup regional maupun global. Secara umum, diplomasi maritim yang telah dijalankan oleh TNI Angkatan Laut ini misalnya dalam kerjasama bilateral yakni dengan menjalin kerjasama dengan Angkatan Laut negara kawasan terutama yang memiliki perbatasan wilayah laut dengan Indonesia yakni melalui bentuk *Staff Talks* ataupun *Navy to Navy Talk* (NTNT). Diplomasi ini dijalankan dengan

<sup>28</sup> Lampiran II Peraturan Presiden RI Nomor 16 Tahun 2017 tentang Kebijakan Kelautan Indonesia dalam Rencana Aksi Kebijakan Kelautan Indonesia 2016-2019

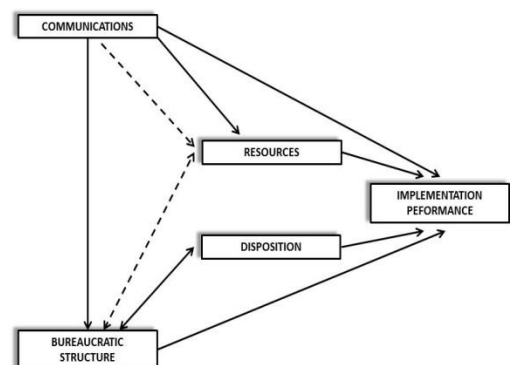
Angkatan Laut Amerika Serikat, Australia, Tiongkok, Thailand, Brunei, dan Vietnam.<sup>29</sup> Selain itu dalam bentuk pertemuan misalnya aktifitas trilateral maupun multilateral misalnya dalam forum Internasional *Western Pasific Naval Symposium* (WPNS) yakni forum kerjasama internasional yang diikuti Angkatan Laut negara-negara di kawasan Asia Pasifik, dilaksanakan dalam bentuk forum simposium, workshop, seminar dan latihan manuver di laut.

Kemudian operasi Kartika Jala Krida (KJK) ialah operasi pelayaran navigasi jarak jauh menggunakan KRI Dewa Ruci untuk melatih taruna dan taruni Akademi TNI Angkatan Laut melaksanakan uji ketrampilan bernavigasi astronomi. Setiap tahun KRI Dewa Ruci melaksanakan operasi KJK yang juga sekaligus mengikuti undangan berbagai event sail internasional di berbagai negara. Keberadaan KRI Dewa Ruci ini sudah menjadi legenda dan sekaligus ikon Indonesia di mata dunia dalam komunitas kapal layar internasional karena berkat prestasi dan kehadirannya dalam event-event maritim internasional. Melalui KRI Dewa Ruci TNI Angkatan Laut banyak

melakukan diplomasi ke berbagai negara di dunia untuk mempromosikan negara dan bangsa Indonesia.

### Implementasi Muhibah KRI Dew Ruci dalam Mendukung Diplomasi Pertahanan Indonesia dan Poros Maritim Dunia

Peneliti memakai model Edward III dalam proses implementasi kebijakan. Menurut model ini, implementasi kebijakan akan berjalan efektif apabila empat isu pokok yang berpengaruh yaitu *communication, resources, disposition or attitude*, dan *bureaucratic structures* dilaksanakan dengan baik.<sup>30</sup>



Gambar 2.2. Implementasi Kebijakan Model Edward III

Sumber: Mulyadi, 2016, hal.69

**Komunikasi** : secara umum dalam proses komunikasi kebijakan ada 3 hal penting yaitu transmisi, kejelasan dan konsistensi. Hasil temuan lapangan transmisi,

<sup>29</sup> DR.Marsetio, TNI Angkatan Laut Berkelas Dunia: Paradigma Baru, (Jakarta: Markas Besar TNI Angkatan Laut, 2014) hal.19)

<sup>30</sup> Winarno, Budi, *Kebijakan Publik, Teori, Proses, dan Studi Kasus*, ( Jakarta:PT. Buku Seru, 2014)

kejelasan dan konsistensi dalam kegiatan Muhibah KRI Dewa Ruci dalam melaksanakan agendanya sudah sangat baik dan mampu diimplementasikan dengan baik karena didukung oleh fungsi dan peran Sops Mabes TNI Angkatan Laut. Komunikasi ini erat juga kegiatannya dengan Diplomasi. Diplomasi Angkatan Laut merupakan bagian daripada diplomasi pertahanan.

**Sumber-Sumber** : dalam model Edward III yang diperlukan dalam melaksanakan kebijakan antara lain staf, informasi, wewenang dan fasilitas. Staf menjadi hal yang tidak kalah penting dalam implementasi kebijakan, karena disini kualitas yang perlu diperhatikan dalam melihat efektivitas implementasi kebijakan tersebut. Informasi ialah petunjuk atau panduan jelas tentang kebijakan yang akan diimplementasikan. Sedangkan sumber berikutnya ialah wewenang yakni yang memiliki otoritas untuk menjalankan dan membuat program kebijakan tersebut.

Dalam hasil temuan lapangan melalui wawancara dengan Komandan KRI Dewa Ruci bahwa KRI Dewa Ruci dibangun sebagai kapal latih para taruna Angkatan Laut untuk meningkatkan kemampuannya dalam kegiatan

pelayaran. Pesan yang dibawa dalam setiap kegiatannya, bahwa Indonesia ialah negara yang damai, selain itu bentuk promosi bahari Indonesia, bahwa negara tersebut sangat kaya akan potensi launya, beragam budaya dan keseniannya. Dan tak kalah penting ialah sebagai wujud eksistensi Angkatan Laut Indonesia yang mumpuni dan tangguh sekaligus mencitrakan bahwa Indonesia memang negara maritim yang kedepannya akan menjadikan Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia.

Selain dalam konteks diplomasi pertahanan, pengiriman KRI Dewa Ruci erat kaitannya dengan diplomasi kebudayaan. Baik diplomasi pertahanan maupun kebudayaan yang dilaksanakan oleh pihak TNI sama-sama dilaksanakan untuk mencapai kepentingan nasional. Dalam realisasinya, hal tersebut tidak hanya terlihat dari keikutsertaan dalam festival internasional tetapi juga terlihat dalam acara-acara yang dibuat oleh KRI Dewa Ruci. Budaya Indonesia sebagai bagian dari Indonesia pun tidak luput dari perhatian masyarakat internasional melalui pertunjukan yang ditawarkan oleh kapal bersangkutan. Misalnya, adanya *cocktail party* yang dilaksanakan di dek kapal Dewa Ruci, dimana pada saat

bersamaan ditampilkan berbagai tarian khas Indonesia yang dapat dinikmati oleh perwakilan dari negara sahabat. Selain perwakilan dari militer maupun pemerintahan negara sahabat, masyarakat lokal di negara tersebut pun dapat menikmati dan mendapatkan pengetahuan akan keanekaragaman serta keunikan budaya Indonesia.

Para taruna TNI Angkatan Laut biasanya akan menampilkan berbagai tarian khas Indonesia seperti saman, tarian perang hingga reog ponorogo sebagai salah satu realisasi tugas mereka sebagai duta budaya di tempat yang mereka singgahi. Tidak hanya budaya dalam bentuk tarian saja yang dipersembahkan oleh para taruna TNI Angkatan Laut tetapi juga sikap santun dan ramah. Hal tersebut menurut narasumber dan data data sekunder yang mendukung menjadi salah satu nilai tambah yang dimiliki oleh para TNI Angkatan Laut. Sehingga tidak mengherankan jika semakin banyak orang dari negara lain yang menganggap bahwa sikap santun dan ramah sudah menjadi jati diri masyarakat Indonesia pada umumnya. Hal ini juga yang nantinya akan membangun karakter bangsa Indonesia.

**Disposisi atau kecenderungan** : Terkait dengan disposisi atau kecenderungan adalah watak dan karakter dari para implementor (komitmen, kejujuran, dan sifat terbuka). Komitmen TNI Angkatan Laut untuk menjalankan misi muhibah KRI Dewa Ruci ini dalam mendukung Indonesia sebagai poros maritim dunia.

**Bureaucratic structures** : birokrasi diartikan sebagai badan yang paling sering bahkan secara keseluruhan menjadi pelaksana kebijakan. Implementasi selanjutnya dalam promosi budaya bahari yang juga sesuai dengan pilar ke enam dalam Kebijakan Kelautan Indonesia, yaitu terdapat dalam kerjasama yang dilakukan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dalam kesepakatan dengan TNI Angkatan Laut Nomor PK.01/KS.001/WM.PEK/2012 tentang Promosi *Wonderful* Indonesia di KRI Dewa Ruci. Dalam nota kesepakatan tersebut ditujukan untuk mensukseskan pariwisata Indonesia melalui *Wonderful Indonesia* serta pencapaian target kunjungan wisatawan mancanegara sehingga diperlukan kerjasama promosi pariwisata Indonesia tersebut melalui muhibah KRI Dewa Ruci pada KJK tahun 2012. Kegiatan tersebut dengan cara para

Kadet dan Anak Buah Kapal akan mengadakan pagelaran kesenian Indonesia. Kegiatan tersebut memberikan dampak pencitraan Indonesia di mata Internasional serta memperkuat promosi *word of mouth*. Kemudian juga memberikan souvenir eksklusif dan souvenir umum untuk dibagikan kepada para pecinta KRI Dewa Ruci di pelabuhan yang disinggahinya serta menyiapkan juga *Cocktail Party*. Hal inilah yang kemudian sebagai media promosi budaya bahari dalam mendukung Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia.

Kemudian keikutsertaan KRI Dewa Ruci dalam Sail sabang dalam program Kemenkomaritim melalui ENJ tahun 2016. Serta partisipasi KRI Dewa Ruci dalam mempromosikan Indonesia ialah saat memeriahkan Asian Games tahun 2018 dimana Indonesia yang juga menjadi tuan rumah dalam perhelatan ajang olahraga terbesar tersebut. KRI Dewa Ruci bersandar di Pelabuhan Boombaru, Palembang. Untuk menyambut perhelatan acara olahraga terbesar tersebut KRI Dewa Ruci juga membuka kegiatan *Open Ship*, dimana para pengunjung bisa bebas masuk untuk melihat dan mendalami soal sejarah Kapal KRI Dewa Ruci. Kemudian KRI Dewa Ruci

juga digunakan sebagai background lomba layar dan jetski di Ancol.

Operasi muhibah KRI Dewa Ruci ini merupakan implementasi dari komitmen bangsa Indonesia dalam mewujudkan perdamaian dunia dan sekaligus membina hubungan baik antar angkatan laut sesuai dengan konsep daripada Diplomasi Pertahanan yakni membangun CBM di setiap kegiatan operasinya.

KRI Dewa Ruci ini juga sebagai simbol dalam kegagahan bangsa Indonesia sebagai negara maritim. Kualitas personelnya yang mumpuni karena tidak mudah melakukan pelayaran keliling dunia dengan menggunakan kapal layar tradisional.

### **Simpulan, Implikasi, dan Saran**

Setiap negara yang mempunyai Angkatan Laut mempunyai kapal latihan namun tidak semua negara mempunyai kapal latihan dan sekaligus kapal layar yang ikut mempromosikan Indonesia ke mata dunia. KRI Dewa Ruci merupakan kapal layar dan sekaligus kapal latihan yang dimiliki Indonesia. Kegiatan yang dijalankan oleh KRI Dewa Ruci ini yakni muhibah ke luar negeri dengan menampilkan atraksi budaya dan kesenian daerah Indonesia ini juga sesuai dengan konsep oleh Joseph Nye yakni

konsep *soft power* yaitu cara-cara yang dilakukan dari berbagai sumber misalnya budaya. Melalui aktifitas KRI Dewa Ruci inilah yang kemudian disebut sebagai duta Indonesia yang mempromosikan pariwisata Indonesia dan juga membawa pesan damai ke dunia. Kehadiran KRI Dewa Ruci di laut bukan didasarkan atas persepsi ancaman namun lebih merupakan sebagai duta bangsa yang berperan dalam membentuk opini publik dan membangun kepercayaan antar negara yang disebut dengan *Confidence Building Measures* (CBM).

Dalam mengemban misi-misinya KRI Dewa Ruci juga turut mendukung dalam perwujudan Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia. Perwujudan Pilar pertama yakni berfokus dalam membangun sumber daya manusia dan Pilar ke enam yakni mengenai budaya bahari diimplementasikan oleh KRI Dewa Ruci ialah dengan membangun karakter bangsa maritim. Untuk mendukung Indonesia sebagai negara Poros Maritim Dunia ini maka KRI Dewa Ruci bersinergi dengan program dari Kemenkomaritim melalui kegiatan Ekspedisi Nusantara Jaya. Kegiatan ini merupakan wujud pengimplementasian dalam meningkatkan pemahaman mengenai

peningkatan sumber daya manusia terhadap budaya bahari di semua lapisan jenjang pendidikan. Mengingat minimnya masyarakat yang masih rendah pemahamannya tentang kelautan, Pemerintah disini baik itu TNI Angkatan Laut maupun Kemenkomaritim dan Kementerian Luar Negeri juga seharusnya bersinergi memberikan pelatihan dan pembekalan khusus bagi para masyarakat yang nantinya akan ikut pelayaran di KRI Dewa Ruci.

Kemudian di pilar ketujuh mengenai diplomasi maritim, KRI Dewa Ruci juga ikut serta dalam event sail internasional di berbagai negara. Melalui event yang dilaksanakan dalam KRI Dewa Ruci tersebut, TNI Angkatan Laut banyak melakukan diplomasi ke berbagai negara meliputi kerjasama pertahanan maupun pendidikan hingga promosi wisata Indonesia.

Diplomasi pertahanan yang dilakukan oleh KRI Dewa Ruci ini dalam implementasi pilar Poros Maritim Dunia termasuk dalam pilar diplomasi maritim. KRI Dewa Ruci sudah menjalankan tugas sebagai jembatan untuk menyambung generasi muda kita utamanya para Kadet Taruna Angkatan Laut kita dengan para Angkatan Laut negara-negara di dunia.

Kombinasi konsep *hard power* dan *soft power* yang dibawa oleh KRI Dewa Ruci melalui pagelaran budaya yang ditampilkan juga turut mendukung dalam menjadikan Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia.

Mengingat jumlah lautan yang luas dan terbarnya pulau di Indonesia dari ujung Sumatera hingga timur Papua memerlukan upaya extra dari seluruh jajaran kemaritiman sesuai tugas pokok masing-masing untuk mewujudkan Indonesia sebagai Poros Maritim Dunia.

#### **Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dirumuskan rekomendasi terkait, yaitu:

- a. Seiring dengan wujud atau citra diplomasi budaya yang dijalankan oleh KRI Dewa Ruci harapannya kedepannya KRI Dewa Ruci juga ikut melaksanakan kegiatan kemanusiaan sebagai tugas operasi militer selain perang.
- b. Kemudian untuk mendukung dalam peningkatan pemahaman masyarakat mengenai budaya bahari dan kemaritiman diperlukan KRI lain tidak hanya KRI Dewa Ruci saja yang terprogram dalam kebijakan tersebut. Khususnya

untuk para kadet Taruna Angkatan Laut juga diberi pelatihan dan pendidikan mengenai kegiatan *electronic warfare* mengingat saat ini potensi ancaman di laut bisa datang dari mana saja terutama kekacauan sistem saat melakukan muhibah.

- c. Saran kepada peneliti lain, untuk melanjutkan penelitian ini di pilar kedua, ketiga, keempat dan kelima dalam pilar Poros Maritim Dunia sebagai khasanah keilmuan dalam kajian mengenai Poros Maritim Dunia.

#### **Referensi**

- Aleksius Jemadu. 2008. Politik Global dalam Teori dan Praktek. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Andrew Cottey, Anthony Forster. 2004. *Reshaping Defese Diplomacy: New Roles for Military Cooperation and Assistance*. New York: Oxford Univesity Press for the International Institute for Strategic Studies
- Barry Buzan. 1991. *People, States and Fear: An Agenda for Security Analysis in the Post-Cold War Era*. Brighton: Weatsheat
- Bernhard Limbong. 2015. Poros Maritim. Jakarta: Margaretha
- Diamond, L, & McDonald, J.W. 1996. *Multi-Track Diplomacy: A Systems Approach to Peace*. West Hartford. CT: Kumarian Press

- Dr. Marsetio. 2014. TNI Angkatan Laut berkelas Dunia: Paradigma Baru. Jakarta: Markas Besar Angkatan Laut
- Dr. Marsetio. 2014. Sea Power Indonesia. Jakarta: Universitas Pertahanan
- Hans J. Morgenthau. 1973. *Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace*, Fifth Edition, revised, New York: Alfred A. Knoph
- Joseph S. Nye. Jr. 2004. *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. Public Affairs: New York.
- Joseph S. Nye. Jr. 2008. *Public Diplomacy and Soft Power*. Public Affairs: New York
- Ken Booth. 1977. *Navies and Foreign Policy*. London: Croom Helm, Ltd
- Makmur Supriyatno. 2014. *Tentang Ilmu Pertahanan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press
- Montville J. 1991. *Track Two Diplomacy: The Arrow and the Olive Branch*. The Psychodynamics of International Relations
- Rhodon Pedrason, *ASEAN's Defense Diplomacy: The Road to Southeast Asian Defense Community?*, Heidelberg: Universitat Heidelberg, 2015
- Susanto Zuhdi. *Nasionalisme, Laut, dan Sejarah*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Winarno, Budi. 2014. *Kebijakan Publik. Teori, Proses, dan Studi Kasus*. Jakarta: PT. Buku Seru.